

UNSUR KONVENSIONAL-INKONVENSIONAL DALAM WACANA HUMOR CERITA WAYANG

D. Jupriono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
juprion@untag-sby.ac.id

Wahyu Kuncoro

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
wahyukuncoro@untag-sby.ac.id;

Bambang Sigit Pramono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sigit99@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Sebagian besar nomina yang digunakan dalam wacana humor cerita wayang Jawa Pos meliputi baik nomina konvensional maupun inkonvensional. Subnomina persona, fauna, barang, lokasi, tempo, media, penyakit, ide, dan abstraksi aktivitas selalu berkondisi bisosiatif, dengan memakai secara bersama-sama unsur konvensional dan inkonvensional. Hanya onomatopelah yang tidak memakai keduanya, tetapi hanya memakai unsur inkonvensional. Struktur wacana cerita wayang Jawa Pos tidak secara teratur terbangun dari pengantar, pancingan, penyentil. Masih ada empat pola struktur wacana yang lain, yaitu pancingan—penyentil, pengantar—penyentil, penyentil—pemancing, dan penyentil saja.

Kata-kata kunci: *wacana humor, konvensional-inkonvensional, bisosiasi, struktur wacana*

PENDAHULUAN

Semua hal bisa diangkat menjadi materi humor. Dari humor kuliner, humor politik, humor agama, bahkan humor seksual. Humor yang belum dibahas orang, salah satunya adalah cerita wayang di Jawa Pos yang muncul rutin setiap Minggu sejak 1984. Selanjutnya, karena termasuk ke dalam tataran wacana, cerita wayang Jawa Pos disebut saja wacana humor cerita wayang Jawa Pos (CWJP).

Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai humor. Tidak sulit membuktikan hal ini. Tayangan komedi Srimulat Indosiar, Ketoprak Humor RCTI, Ludruk Glamor SCTV, dan Ngelaba TPI, misalnya, selalu ditunggu dan diburu pemirsa. Film-film komedi Dono-Kasino-Indro, Kadir-Doyok, yang biarpun berulang-ulang ditayangkan di televisi, pemirsa tidak pernah bosan

menikmatinya. Kisah-kisah lucu, anekdot, kartun, karikatur adalah rubrik yang tidak dilewatkan pembaca. Malahan--alhamdulillah--(alm.) Presiden Gus Dur pun gudangnya lelucon! (Jupriono, 2000).

Hal ini membuktikan bahwa humor penting bagi kehidupan manusia Indonesia (Setiawan, 1990). Setidaknya menurut humorolog Jaya Suprana (2019), humor senantiasa siap optimal didayagunakan sebagai sarana: mawas diri, menjaga kestabilan jiwa, mekanisme kontrol sosial, falsafah hidup demi mampu luwes menghadapi problem, elemen penggairah kreativitas dan peningkatan produktivitas, pelumas komunikasi sosial, pemertajam daya kritis dan intuisi, pemerluas wawasan, pembasmi kebencian, mekanisme penawar dan pelepas desakan naluri agresivitas dan destruktivitas, dan bahkan sarana keimanan karena menyadarkan ketidaksempurnaan manusia di hadapan kesempurnaan Tuhan. Humor sering "membawa pesona yang mewajibkan kita merenung".

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum ingin menemukan struktur wacana humor verbal CWJP. Secara khusus, riset ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan aneka ragam nomina dalam wacana humor CWJP dan (2) mendapatkan gambaran struktur wacana humor CWJP dalam perspektif bisosiasi.

Riset ini membahas masalah pokok tentang unsur dan struktur wacana humor verbal CWJP ditinjau dari teori bisosiasi. Humor verbal mencakup seluruh humor yang bermedia bahasa. Setiap bahasa terbangun dari kosakata dan tata bahasa. Dari kosakatanya, bahasa dapat diunitkan ke dalam nomina, verba, ajektiva, preposisi, konjungtor, numeralia, adverbial, interjeksi, artikel, dan partikel (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, Tjatur, Sasangka, Sugiyono, 2017). Dari sekian unit, hanya unit nomina yang dikaji. Dengan batasan ini, masalah pokok dijabarkan ke dalam rumusan berikut. (1) Bagaimanakah penggunaan nomina dalam CWJP dalam perspektif bisosiasi? (2) Bagaimana struktur wacana humor CWJP?

Humor akan dipahami sebagai segala sesuatu yang lucu; indikator lucu adalah terlihat dalam senyum dan tawa (Suprana, 2019; Wilson, 2009). Dengan demikian, humor dilihat dari subjeknya, dan bukan humor itu sendiri sebagai objek. Masalahnya, bagaimanakah seanda-inya ada wacana humor, tetapi subjek tidak senyum, tertawa, malahan cemberut? Apakah wacana itu tidak layak disebut humor? Inilah kelemahan pemahaman humor dari sudut subjek (Setiawan, 1990: 45). Membatasi pengertian humor dari sisi subjek penikmat mustahil sebab rangsangan penyentil kelucuan itu berbeda-beda antarbangsa, antarkelompok, bahkan antarindividu, juga antar situasi (Chiaro, 2010). Maka dari itu, selayaknya humor lebih dilihat dari objeknya (teks humor itu sendiri). Dari sini dapat dipastikan apakah suatu paparan layak disebut humor atau tidak layak, cukup dengan mengukur apakah dalam teks tersebut terdapat kandungan komponen humor atau tidak, dan bukan dengan melihat apakah subjek penikmat tertawa ataukah diam.

Pandangan yang cocok dengan objektivitas humor adalah teori bisosiasi. Menurut teori bisosiasi, yang mendasari semua humor adalah kondisi bisosiatif, yakni menjadi satunya dua ide, dua hal, dua dunia, atau dua situasi yang berlainan,

dan akhirnya terasa ganjil, bertentangan, tidak pantas, dan tidak logis (Sisk dan Sounders, 2012; Hart, 2008).

Memang, konsep humor yang dikenal masyarakat akademik bermula dari tiga teori utama, yaitu (1) teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), (2) teori konflik (*conflict theory*), dan teori pembebasan (*relief theory*) (Wilson, 2009). Dari ketiganya, dua teori pertama sangat relevan dikaitkan dengan teori bisosiasi.

Teori ketidaksejajaran memandang humor sebagai penggabungan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam satu objek yang kompleks, sedang teori konflik menerima humor sebagai penjajaran dua atau lebih situasi yang bertentangan ke dalam satu konteks (Wilson, 2009: 11). Sementara, teori pembebasan merupakan penjelasan dari sisi emosional, yakni bahwa humor akan membebaskan seseorang dari perasaan tertekan secara psikologis dan termarginalisasikan secara sosial (cf. Hart, 2008). Karena itu, jika teori bisosiasi dipilih, dengan sendirinya teori ketidaksejajaran dan teori konflik terikutkan. Perhatikan wacana (1)!

1) Wacana humor

Suami: Tiap hari ada saja berita miring mengenai Departemen Tenaga Kerja.

Bu, ... apa sih sebenarnya fungsi Departemen Tenaga Kerja itu ...?

Istri: Itu lho, Pak, ... tukang ngerjain orang! (Wijana, 2019)

Dalam perspektif ketidaksejajaran, wacana humor verbal (1) terbangun karena ada ketidaksejajaran antara Departemen Tenaga Kerja yang misinya memang membantu masyarakat mencari kerja dan tukang ngerjain orang sesuatu yang kontradiktif dengan misi Depnaker. Dua hal ini dianggap sebagai dua hal yang bertentangan oleh teori konflik. Sementara itu, orang yang mendengarkan satir ini akan merasakan humor ini sebagai katarsis pembebasan dari rasa kesal dan minor terhadap kinerja Depnaker. Dengan demikian, humor ini berfungsi sebagai kritik, kontrol, dan protes sosial (Hart, 2008).

Ditinjau dari struktur wacana, humor verbal di muka terbangun dari tiga bagian secara teratur berurutan. Bagian tiap hari ada berita miring mengenai Departemen Tenaga Kerja merupakan pengantar. Kalimat apa sih sebenarnya fungsi Departemen Tenaga Kerja itu menduduki bagian pemancing. Kemudian, tukang ngerjain orang merupakan bagian penyentilnya (cf. Soedjatmiko, 1988; Jupriono, 2000).

Dalam humor verbal bahasa menjadi media pokok. Kata-kata suatu bahasa memang lentur sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan (dan membungkus) marah, manipulasi, dan humor (Sherzer, 1985; Conklin, 2004). Berdasarkan bentuk teksnya, humor verbal dapat dibedakan ke dalam: humor satu baris (*one-line jokes*), humor dua baris (*two-line jokes*), humor teks pendek (*short text jokes*), humor kolom (*column humor*), dan humor sastra (*literary humor*) (Soedjatmiko, 1988). Dalam hal ini, CWJP tergolong humor sastra.

Untuk memahami wacana humor, diperlukan kemampuan memahami konteks intralingual (*cotext*) dan konteks ekstralingual (*context*) (Hayakawa, 2012) dari wacana tersebut. Pemahaman wacana hanya mungkin tepat jika orang mempertimbangkan keduanya. Konteks pertama biasanya tidak banyak menimbulkan masalah, tetapi konteks kedua menuntut banyak mendengar dalam komunikasi sosial (Raskin 2015; Chiaro 2010).

Maka, dalam memahami cerita wayang, pembaca harus memahami berbagai konteks yang berkaitan dengan beberapa konvensi yang inheren dalam wayang, yakni konvensi sastra, konvensi budaya, dan konvensi bahasa (Anderson, 1990; Jupriono & Sudaryanto, 2020). Konvensi sastra harus dipahami sebab cerita wayang memang masuk salah satu genre prosa; konvensi budaya harus dikenal sebab dalam cerita wayang kental sekali nilai budaya tertentu (khususnya Jawa) (Anderson, 1990; Ibnu Rochim & Jupriono, 2021); konvensi bahasa (Jawa, Melayu) juga harus dipahami sebab cerita wayang banyak ditulis dalam bahasa tertentu (Jawa, Melayu); karya sastra yang bernuansakan epos wiracarita Ramayana dan Mahabarata ini banyak tertulis dalam kedua bahasa tersebut sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Dengan konvensi ini, jelas sekali, karya sastra tidak 100% fiktif, melainkan menyimpan juga kandungan fakta kehidupan masyarakat penikmatnya.

Humor dalam sastra terbangun tidak lewat konsistensi mengikuti standar cerita (pakem), tetapi justru lewat penyimpangan terhadap konvensi sastra, konvensi budaya, dan konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini sudah diyakini dan menjadi pengetahuan umum masyarakat penikmat humor tersebut. Dengan demikian, pada umumnya masyarakat akan cepat menangkap terjadinya perbedaan, penyimpangan, dan pertentangan antara apa yang dibaca dengan apa yang semestinya (Jupriono, 2000). Masyarakat menggemari wayang, sehingga cepat tanggap terhadap terjadinya modifikasi. Hal ini "dibaca" oleh kalangan birokrat. Maka, dengan kandungan nilai seni dan humornya, wayang pun didayagunakan pemerintah sebagai media komunikasi pembangunan (cf. Suprana 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berparadigma pada pendekatan kualitatif. Datanya berbentuk bahasa, dalam hal ini teks CWJP. Instrumen yang dimanfaatkan adalah human instrument, yakni peneliti itu sendiri. Metode yang relevan dalam riset ini adalah metode identitas referensial (Sudaryanto, 2015) sebab dalam penelitian ini analisis data verbal (teks CWJP) mempertimbangkan padanannya dengan acuan-acuan di luar simbol bahasa dalam realitas empiris (realitas sosial budaya masyarakat Jawa).

Pengambilan fokus kajian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa seluruh anggota populasi cerita wayang harus diseleksi dan dipertimbangan berdasarkan kandungan humor, konvensi budaya dan bahasa Jawa. Aplikasi temuan penelitian ini tentatif, hanya berlaku bagi fokus studi, akan tetapi dapat bernilai transferabilitas (Bungin 2015) untuk digunakan sebagai alat analisis wacana humor yang lain.

Sumber data (sebagai "populasi") tempat fokus penelitian ini adalah seluruh CWJP sejak "Surutnya Kewibawaan Sesepuh Kurawa" (Jawa Pos, 7 Januari 1984) sampai dengan sekarang. Karena rubrik ini muncul setiap minggu, dapat dibayangkan betapa luasnya cakupan sumber datanya. Akan tetapi, dengan pertimbangan bahwa (1) cerita ini ditulis oleh satu orang "dalang" (Ki Sunu) dan (2) pengamatan sekilas membuktikan bahwa gaya dan strategi humor Ki Sunu tidak berubah, pemilihan sejumlah anggota sumber data, yang dipertimbangkan

mampu mencakup seluruh kemungkinan karakteristik dan varian data secara maksimal, tetap dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Dalam penentuan luas fokus telaah pada sumber data, prinsip kejenuhan informasi dijadikan pertimbangan satu-satunya (Muhadjir, 2000).

Data penelitian ini adalah klausa, kalimat, bagian paragraf, dan paragraf dalam CWJP. Sedangkan, objek penelitiannya adalah (1) nomina dengan segala sub-nominanya, yaitu persona, fauna, lokasi, barang, tempo, ide, abstraksi aktivitas, penyakit, dan onomatope, serta (2) struktur wacana humor dalam CWJP, baik bagian pengantar, pemancing, maupun penyentil. Di sini berlaku prinsip bahwa objek penelitian (Op) adalah bagian dari data penelitian (Dp). Sisanya adalah konteks (K). Dengan kata lain, berlaku rumus " $Dp = Op + K$ " (Sudaryanto, 2015). Konteks dalam hal ini mencakup (1) konteks intralingual seperti yang terpapar eksplisit dalam teks CWJP dan (2) konteks ekstralingual seperti budaya dan masyarakat Jawa dan Indonesia.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik analisis tekstual atau analisis dokumentasi karena koran Jawa Pos adalah salah satu contoh dokumen publik. Analisis data dilakukan dengan teknik klasifikasi, teknik analisis domain (domain analysis), dan analisis taksonomis (*taxonomic analysis*) (Bungin 2015). Dasar klasifikasi ditentukan berdasarkan jenis-jenis subnomina, yaitu persona, fauna, barang, lokasi, onomatope, tempo, media, penyakit, ide, dan abstraksi aktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua hal pokok yang disajikan sebagai hasil penelitian. Pertama, kandungan aneka ragam nomina konvensional dan inkonvensional dalam CWJP. Kedua, pola-pola struktur wacana CWJP. Hasil pertama dan kedua, masing-masing, dapat menolak atau menerima hipotesis I dan II. Nomina I, persona (tokoh), dalam CWJP tidak hanya mencakup nomina konvensional, tetapi juga nomina inkonvensional. Raden Bramakanda dan Dewi Bremanawati, misalnya, adalah persona konvensional yang memang ada dalam pakem wayang, tetapi "Sumini" dan "Ngateman" jelas bukan tokoh-tokoh wayang. Jika keduanya hadir serentak dalam teks, timbullah humor. Perhatikan data (2)!

2) Karena Dewasrani tetap bersikeras membawa Drestanala, Saraswati pun berteriak-teriak memanggil anak-anaknya antara lain Raden Bramakanda, Bremana, Bremani, Dewi Bremanawati, Sarimah, Sumini, Do'im, dan Ngateman (24.2).

Dalam hal persona kontemporer, selain nama persona domestik macam Sarimah, Sumini, Do'im, dan Ngateman, muncul juga persona asing (Pangeran Charles, Saddam Husein) dan gabungan nama domestik dan asing (Prabu Yitzhak Bomantaro), (Jupriono 2000). seperti data (3).

3) Udawa menelepon Pangeran Charles di London (2/6/91). ... Pokoknya Dwarawati selain dianggap sebagai gudangnya penyimpanan senjata mutakhir, juga menyimpan ilmu kesaktian. Termasuk yang memberi perhatian besar dan selalu was-was terhadap Kresna adalah Prabu Yitzhak Bomantara, wayang keturunan Izrael dari negeri Sutrateleng ... (3.3).

Di samping itu, masih ada nama "mustahil" persona kontemporer, yang tentu saja tak terbayangkan dalam konvensi budaya wayang. Misalnya "Wisnu itu pegawai PLN", "Gorbachev", "Primakov", "partai politik", "pengendara sepeda motor".

Nomina II, fauna (satwa), dalam CWJP mencakup fauna konvensional sekaligus nomina inkonvensional. Akan tetapi, tidak seperti nomina persona, fauna inkonvensional dalam CWJP tidak banyak, seperti data (4) berikut!

- 4) Dalam pelarian Sembadra menangis terus. Tangisnya di tengah hutan Banjar Partuman terdengar Burisrawa, satria dari Mandaraka yang sedang berburu binatang buas seperti kadal, tikus, ayam, dan bekicot (9.12).

Dalam CWJP juga terdapat satwa konvensional yang memang ada dalam pakem. Misalnya "Garuda Wilmuna" piaraan Boma Narakasura, "Garuda Wilmuka" piaraan Gatutkaca, "Jatayu" penolong Shinta, dan "Mahisa Nandini" tunggangan Batara Guru. Tetapi, jelas, kadal dan bekicot bukan kosa cerita pakem wayang.

Fauna III, barang, dalam CWJP mencakup barang konvensional dan barang inkonvensional. Contoh barang konvensional adalah "sesaji ruwat sampar", "kutang antakusuma" milik Gatutkaca, "senjata Cakrabaswara" milik Krisna, "aji-aji Brajamusti", obat "kembang Wijayakusuma" milik Krisna, dan "gada Lukitasari" milik Setyaki. Barang-barang inkonvensional terkelompokkan ke dalam: (a) makanan-minuman tradisional, misalnya pangsit, jenang abang, martabak, jajan pasar, sego golong, nasi bebek, beras kencur; makanan elit, misalnya dunkin donuts, ayam goreng Kentucky Fried Chicken, pizza, spaghetti; (b) peralatan, misalnya argometer, sepeda, televisi, peluit, credit card, akte kelahiran; (c) senjata, misalnya bom, pistol, pedang-pedangan plastik; (d) busana, misalnya BH Antakusuma, celana jeans, helm Basunanda; (e) obat-obatan, misalnya phthalyl-sulfathizole 500mg, kaolin 200mg, thamine hcl 1mg, riboflavin 0,5mg, pyridoxine hcl 0,5mg, niacinamide 5mg, ca partothenate 2mg, obat sakit perut. Perhatikan wacana (5)!

- 5) Krisna kemudian ingat pengalaman waktu muda dulu ketika menjadi wasit sepakbola. Dia lantas mengeluarkan peluit dan disebut priiiit priiiit priiiit (17/2/91) ... Tetapi sebagai bidadari, Wilutama sering melanggar kode etik kebidadarian. Dia sering memakai celana jeans yang robek-robek (12/5/91) ... Gatutkaca sangat sakti,bisa terbang sebab punya BH Antakusuma (17.2).

Pada nomina IV, lokasi CWJP, terdapat lokasi konvensional dan lokasi inkonvensional. Lokasi konvensional, yang memang ada dalam pakem, contohnya "Istana Dwarawati" tempat Krisna, "Banjarjunut" tempat Dursasana, "Hutan Minangsraya", "Alengka" tempat Rahwana, "Pertapaan Sukarini" tempat Seta, "Taman Gandamana" kuburan leluhur Mandura, "Tunggarana" tempat Sitiya, "Mercuri Cundamanik" kediaman Batara Guru, "Kawah Candra dimuka", dan "Suralaya" tempat dewa. Lokasi inkonvensional, memang tidak ada dalam pakem, dalam CWJP meliputi: (a) kawasan, misalnya Timur Tengah; (b) negara, misalnya Iraq, Arab Saudi; (c) pulau, misalnya Sulawesi; (d) pantai, misalnya Pantai Sendang Biru Malang, (e) kota, misalnya Tulungagung (dalam negeri), Riyadh (luar negeri); dan (e) tempat kegiatan tertentu, misalnya terminal Purubaya,

kandang kerbau, hotel berbintang, Bumi Retawu Permai (Jupriono 2000). Perhatikan contoh penggalan CWJP (6) dan (7) berikut!

6) "Lho, yang satu ini siapa?" tanya Puntadewa.

Setelah diusut, ternyata yang satu ini mengaku bernama Ngateman, anggota wayang orang dari Tulungagung. Makanya punya pakaian wayang (7.4)

7) Atas inisiatif Puntadewa yang raja Amarta, Sadewa diberi tempat pemukiman baru di Bumi Ratawu Permai. Sadewa senang mendapat rumah baru (10.3).

Nomina V, onomatope, dalam CWJP ternyata hanya onomatope inkonvensional. Secara sederhana, onomatope ini dibedakan ke dalam (a) bunyi mirip, misalnya *priiiiit* (17/2/91) dan (b) bunyi imajiner, misalnya *blekutuk-blekutuk* (3/2/91), seperti data wacana (8).

8) Membaca surat ini wajah Krisna marah, dia marah, marah sekali. Tapi sebagai raja, dia bisa menahan diri, seolah-olah tidak ada apa-apa. Padahal, dadanya kalau didengar ada bunyi *blekutuk-blekutuk* (3.2).

Nomina VI, tempo (kala), dalam CWJP mencakup kala konvensional dan kala inkonvensional. Contoh kala konvensional adalah "bulan pertama" (*candra kapisan*) dan "bulan kedua" (*candra kapindho*) (25/11/90). Kala inkonvensional meliputi: (a) tahun, misalnya *Visit Indonesia Year '91*, *Dewa Visit Year*; (b) hari, misalnya setiap malam Minggu, hari Minggu; (c) jam, misalnya pukul 04.00. Perhatikan data (9) berikut!

9) Harjuna curiga. Biasanya kiai Pulanggeni miliknya agak berat, tetapi ini kok enteng. Lantas Harjuna pelan-pelan melirik ke arah kerisnya yang terselip di pinggang. Ah, ternyata pedang-pedangan plastik milik anaknya. Rupanya keliru mengambil. Sebab Harjuna berangkat pukul 04.00, rumahnya masih gelap (12.3).

Nomina VII, media komunikasi, dalam CWJP mencakup sedikit media komunikasi konvensional dan media komunikasi inkonvensional. Media komunikasi konvensional, jarang sekali, misalnya "bertanya dalam bahasa Jawa, 'Sinten sakjatosipun bapakipun Sitiya?'". Media komunikasi inkonvensional meliputi: (a) bahasa lisan, misalnya bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Arab dan (b) bahasa tulis, misal koran, Suara Pewayangan, majalah Bobo (Jupriono 2000). Perhatikan data (10) dan (11)!

10) Setelah bekerja di pangkalan AS di Arab Saudi, Udawa kini bisa bahasa Inggris. Meskipun *yas-yes, yas-yes*, tapi jalan juga bahasa Inggrisnya (20.1).

11) Pancadnyana akhirnya benar-benar mendatangi Krisna. Kebetulan Kresna saat itu sedang berada di teras, leyehe-leyeh sambil membaca majalah Bobo (10.3).

Nomina VIII, penyakit, dalam CWJP meliputi baik penyakit konvensional maupun inkonvensional. Contoh penyakit konvensional adalah "lara branta" (sakit cinta), "lara wuyung" (sakit jatuh cinta), dan "lara ngenglung" (edan, stress). Adapun contoh penyakit inkonvensional adalah pilek, batuk, kuman flu, seperti wacana (12) berikut!

12) Bomantara yang terkena senjata itu langsung pilek dan batuk-batuk. Ternyata senjata Cakrabaswara yang dilepaskan Krisna mengandung kuman flu (10.2).

Nomina IX, pengetahuan (*ide*), dalam CWJP mencakup pengetahuan konvensional dan pengetahuan inkonvensional. Pengetahuan konvensional,

misalnya, "aji-aji Pancasona" dan "ngelmu kebatinan". Pengetahuan inkonvensional mencakup (a) pengetahuan magis, misalnya mantera Sulawesi ..., (b) pengetahuan empiris, misalnya kode etik kebidadarian, dan (c) pengetahuan campuran, misalnya mantera ilmu bumi. Perhatikan wacana (13)!

13) Di Pertapaan Sukarini, tempat Gatutkaca sakit, dengan disaksikan kerabat Pandawa, Wisanggeni mulai mengobati Gatutkaca dengan membaca mantera "Sulawesi Sulawesi Sulawesi ..." Para dewa lain menyahut, "Kalimantan..., Kalimantan..., Kalimantan ..." (24.3).

Nomina X, abstraksi peristiwa, meliputi peristiwa konvensional dan peristiwa inkonvensional. Peristiwa konvensional, misalnya, "wisuda Gatutkaca sebagai senapati perang", "pembicaraan masalah Tunggarana", "perang tanding Gatutkaca-Boma", dll. Peristiwa inkonvensional, misalnya, penertiban pembuatan STNK, pemilihan kepala desa, penambangan pasir di Mojokerto. Perhatikan data (14)!

14) Boma Narakasura sejak dilantik jadi raja memang bertekad untuk menertibkan pemerintahan. Penertiban pembuatan STNK sehari jadi sampai pemilihan kepala desa juga dibenahi (3.3).

Berdasarkan analisis di muka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nomina yang digunakan dalam wacana humor CWJP meliputi baik nomina konvensional maupun nomina inkonvensional (Jupriono 2000).

Selanjutnya, yang disajikan adalah hasil penelitian tentang struktur wacana humor CWJP. Bagian berikut akan mendeskripsikan lima macam struktur wacana, jadi tidak selalu satu macam standar, yakni pengantar--pancingan--penyentil. Struktur I wacana humor CWJP adalah pengantar--pancingan--penyentil. Salah satu contohnya wacana (15) berikut!

15) "... Temui dia dan bilang aku yang menyuruh," kata Batara Guru. Bambang Sitiya yang kelak jadi raja Boma Narakasura di Trajutrinsa pun berangkat. Berangkat ke mana? Mungkin ke Sragen. (3.3).

Kalimat-kalimat *Temui dia dan bilang aku yang menyuruh,* kata Batara Guru. *Bambang Sitiya yang kelak jadi raja Boma Narakasura di Trajutrinsa pun berangkat,* merupakan bagian pengantar dalam satuan teks itu. *Berangkat ke mana?* merupakan bagian pancingan yang memancing penasaran. Sementara, penyentil adalah *Mungkin ke Sragen.*

Struktur II wacana humor CWJP adalah pancingan--penyentil, tanpa pengantar. Salah satu contohnya wacana (16)!

16) Tidak mungkin. Untuk ke sana harus lewat mana? Wong Garuda sekarang tidak terbang melintasi Timur Tengah," kata Pancatnyana (3.2)

Bagian pengantar pada wacana (16) tidak ada. Bagian pemancing dijalankan oleh *Tidak mungkin. Untuk ke sana harus lewat mana?*. Sedangkan, kalimat *Wong Garuda sekarang tidak terbang melintasi Timur Tengah,* kata Pancatnyana adalah bagian penyentilnya.

Struktur III wacana humor CWJP adalah pengantar--penyentil, tanpa pemancing. Salah satu contohnya wacana (17)!

17) "Setyaki, kamu tidak usah bingung. Itu urusanku. Soal Saddam, serahkan kepadaku. Kamu akan kuberi senjata yang sudah tidak dipakai tentara Amerika, yakni Gada Rujakpolo," kata Bush (20.1).

Diawali dengan pengantar, *Setyaki, kamu tidak usah bingung. Itu urusanku, wacana humor (17) langsung ditutup dengan penyentil Soal Saddam, serahkan kepadaku. Kamu akan kuberi senjata yang sudah tidak dipakai tentara Amerika, yakni Gada Rujakpolo," kata Bush.* Di sini bagian pemancing terlewatkan.

Struktur IV wacana humor CWJP adalah penyentil--pemancing, tanpa pengantar. Salah satu contohnya wacana (18)!

18) Kalau kerbau, masih mending bisa dijadikan kawan kumpul kebo, tapi kalau kuda, lantas bagaimana? Akhirnya, Kumbayana memutuskan untuk kumpul kuda saja, nggak apa-apa (12.5).

Struktur wacana (18) adalah penyentil yang diikuti pemancing. Penyentilnya *Kalau kerbau, masih mending bisa dijadikan kawan kumpul kebo, tapi kalau kuda, lantas bagaimana?*, sedang pemancing humornya adalah *Akhirnya, Kumbayana memutuskan untuk kumpul kuda saja, nggak apa-apa.*

Struktur V wacana humor CWJP adalah langsung saja, penyentil, tanpa pemancing, tanpa pengantar. Biasanya ini untuk paragraf-paragraf humor yang pendek. Contohnya wacana (19) dan (20).

19) "Barangkali Samba terlibat penyelundupan bawang putih," kata Boma (28.4)

20) Dan komandan pasukan Prancis itu menjawab, "Kulo menika Hansip Sragen." Mangkane ..., lha wong Sragen. Dan, Pertiwi pun sadar bahwa dia sebenarnya tidak menelepon ke Arab Saudi, tapi ke Mantingan.

Seluruh bagian dari setiap teks ini adalah memenuhi persyaratan sebagai penyentil tawa, tanpa dikenalkan dulu lewat pengantar, tanpa "dipancing-pancing" lewat bagian pemancing.

Berdasarkan analisis kedua ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima macam struktur wacana humor CWJP, yaitu (1) pengantar--pancingan--penyentil, (2) pancingan--penyentil, (3) pengantar--penyentil, (4) penyentil--pemancing, dan (5) penyentil saja. (Jupriono 2000).

Dari kesepuluh subnomina, hanya ada satu buah subnomina yang kandungan jenis nominanya bukan penggabungan nomina pakem (konvensional) dan kontemporer (inkonvensional) sekaligus, yaitu nomina V subnomina onomatope. Sembilan subnomina lainnya—persona, fauna, barang, lokasi, tempo media komunikasi, penyakit, pengetahuan, abstraksi peristiwa—selalu menghadirkan serentak nomina konvensional dan inkonvensional.

Dalam cerita wayang pakem, mestinya hal inkonvensional tidak hadir bersama-sama dengan yang konvensional, bahkan semuanya konvensional. Akan tetapi, justru hal ini disengaja (Jupriono 2000) karena maksud wacana ini ditulis memang untuk menghumorkan cerita wayang. Kehadiran serentak nomina pakem dan kontemporer ini tidak hanya dalam tataran antarklausa, antarkalimat, atau pun antarparagraf, tetapi bahkan secara mencolok juga muncul dalam tataran antarkata secara langsung, atau malahan antarunsur kata pada sebuah nama. Misalnya saja, penyebutan nama-nama tokoh wayang "Raden Bramakanda, Bremana, Bremani, Dewi Bremanawati, Sarimah, Sumini, Do'im, dan Ngateman" (JP, 24/2/90). Dari "Bramakanda" sampai dengan "Bremanawati" benar-benar terasa nuansa pakemnya. Akan tetapi, sekonyong-konyong muncul "Sarimah, Sumini, Do'im, dan Ngateman" langsung setelah "Bremanawati", terasa benar suasana bisosiatif mewarnai teks ini.

Yang paling langsung adalah yang antar unsur dalam satu nama, misalnya "Prabu Yitzhak Bomantara, wayang keturunan Izrael" (3.3). Nama "Prabu Yitzhak Bomantara" adalah fakta pertentangan dua realitas dunia yang satu dengan yang lain sama sekali lain. Nama ini mengasosiasikan "Prabu Bomantara" (tokoh wayang dari Kikis Tunggara) yang fiktif dan "Yitzhak Shamir" (faktual dari Izrael). Demikian juga "Wisnu itu pegawai PLN" (3.2), "helm Basunanda" (17.2), "BH Antakusuma" (17.2), "Bumi Ratawu Permai" (10.3).

Komunitas Jawa, Bali, dan Sunda, konteks sosial wayang berada, tahu bahwa "Wisnu" itu tokoh dewa di Kahyangan, dalam CWJP ternyata seorang pegawai PLN, seperti manusia faktual saja. "Basunanda" itu adalah mahkota, bukan helm. "Antakusuma" adalah kutang eksklusif milik Gatutkaca sehingga dapat terbang, dalam CWJP disebutnya "BH" yang pasti dimiliki oleh setiap manusia perempuan dewasa di masyarakat beradab. Benar, kutang sama dengan BH, tetapi jelas yang pertama konvensional (terminologi pakem spesial wayang), sedang yang kedua inkonvensional (terminologi kontemporer spesial manusia faktual).

Christopher P. Wilson (2009: 11) menegaskan bahwa humor secara bisosiatif terjadi karena hadirnya dua unsur yang dalam dunia nyata tidak pantas atau mustahil hadir bersama. Dalam CWJP term-term spesial pakem dapat muncul serentak bersama term-term kehidupan manusia biasa. Inilah hakikat bisosiasi itu.

Orang dapat menyebut bahasa dan cerita yang dipakai dalam CWJP itu tidak standar, tidak memakai satu aturan baku (*pakem*) yang telah ditetapkan. Dalam hal demikian, pemakaian bahasa dan cerita standar sulit memancing humor sebab humor justru memanfaatkan ketumpangtindihan standar dengan nonstandar. Analog dengan ini, munculnya nomina-nomina pakem, yang sejajar dengan standar konvensional, serentak dengan nomina-nomina kontemporer keseharian, yang sejajar dengan nonstandar inkonvensional, membuktikan bahwa dua hal yang bertentangan dan berbeda dunia ini, bila dipakai dalam konteks yang sama, akan menimbulkan situasi humor, seperti ditegaskan Jean Sisk dan Jean Sounders (2012: 96).

Dalam hal struktur wacana, teks CWJP tidak hanya memakai pola struktur wacana tunggal (pengantar, pemancing, dan penyentil). Jika Soedjatmiko (1988) meyakini bahwa humor senantiasa terdiri atas kejutan (*surprise*) dan "gong"-nya (*punc-line*), seperti juga Blumenfeld dan Alpern (1986), struktur wacana dalam CWJP lebih dari itu: bukan hanya 1, melainkan 5 pola struktur, yaitu pengantar—pancingan—penyentil, pancingan—penyentil, pengantar—penyentil, penyentil—pemancing, dan penyentil saja. Dari pola ini juga tampak bahwa struktur tidak selalu urut pengantar—pancingan—penyentil, (Jupriono 2000).

Jelas sekali, memahami humor CWJP mempersyaratkan keharusan memahami konvensi bahasa Jawa dan Melayu, konvensi wayang, dan konvensi sastra (cfr. Ibnu Rochim & Jupriono 2021). Cerita wayang Ramayana dan Mahabarata merupakan tradisi karya sastra Jawa dan Melayu. Oleh karena itu, memahami kedua bahasa sekaligus budayanya (sebab dalam bahasa tersimpan budaya) sebagai konteks ekstralingualnya, merupakan kemutlakan bagi penikmat wacana humor CWJP. Dalam *The Language of Jokes*, Chiaro (2010: 78) menegaskan bahwa sebuah humor berkemungkinan akan kehilangan kelucuannya

jika dipahami oleh orang yang memiliki latar belakang kebudayaan (termasuk bahasa) yang berbeda (Ajidarma, 2019; Wijana 2019).

KESIMPULAN

Sebagian besar nomina yang digunakan dalam wacana humor CWJP meliputi baik nomina konvensional maupun inkonvensional. Subnomina persona, fauna, barang, lokasi, tempo, media, penyakit, ide, dan abstraksi aktivitas selalu berkondisi bisosiatif, dengan memakai secara bersama-sama unsur konvensional dan inkonvensional. Hanya onomatopelah yang tidak memakai keduanya, tetapi hanya memakai unsur inkonvensional.

Struktur wacana CWJP tidak secara teratur terbangun dari pengantar, pancingan, penyentil. Masih ada empat pola struktur wacana yang lain, yaitu pancingan—penyentil, pengantar—penyentil, penyentil—pemancing, penyentil saja.

Jika penelitian ini hendak ditindaklanjuti, sebaiknya dilebarkan dalam hal kerangka teori sebagai sudut pandang (perspektif). Masih banyak perspektif yang dapat digunakan. Misalnya saja perspektif pembebasan (Wilson, 2009), persepsi-kognitif, perilaku sosial, psiko-analisis, juga teori ambiguitas semantik, seperti pernah dimanfaatkan oleh Soedjatmiko (1988). Bahkan, dapat juga fokus data tidak lagi hanya pada nomina, tetapi pada kelas kata yang lain, atau bahkan tataran wacana yang lebih luas.

Dimensi nilai cerita wayang pakem (konvensional) sudah banyak diteliti orang. Dalam Hikmah Abadi: Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang, Sumantri dan Walujo menegaskan bahwa wayang menyimpan potensi nilai dan norma etika, sosial, agama, budaya, sementara di tengah-tengah masyarakat semua itu tinggal menjadi pajangan, setidaknya berhenti hanya sebagai wacana retorik. Analog dengan ini, CWJP pun masih membuka diri untuk digali nilai dan norma etika, sosial, agama, budayanya (Jupriono 1991). Terlalu sederhana jika orang menganggap bahwa kandungan nilai CWJP sama saja dengan cerita wayang pakem. Sebab, bukan-kah CWJP terbangun dari unsur konvensional dan inkonvensional, seperti temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2019). Humor dalam Kajian: Membongkar Penanda Zaman. *Prisma*, 38(1), 3-13.
- Bungin, H.M.B. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chiaro, D. (2010). *The Language of Jokes*. London: Routledge.
- Conklin, H.C. (2004). Linguistic Play in Its Cultural Context. Hal. 295--300, Hymes, D. (ed.), *Language in Cultural and Society*. NY: Harper and Raw.
- Hart, M. (2008). Humour and Social Protest: An Introduction. In Hart, M. & Bos D. (eds.). *Humour and Social Protest*. Cambridge: University of Cambridge.
- Ibnu Rochim, A. & Jupriono, D. (2021). Berbagai Pilihan Nilai Moral dalam Cerita Wayang. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*,

- 1(03), 47–56. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/172>. Akses 04-11-2021.
- Jupriono, D. (1991). Bahasa Indonesia dalam Humor Verbal Tulis: Analisis Wacana Humor Wayang Opo Maneh Jawa Pos. (Laporan penelitian/skripsi). Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP Malang.
- Jupriono, D. (1992). Mekanisme Struktural-Konteks-tual Humor Verbal. *Makna*, 5(3), 19-24.
- Jupriono, D. (2000). Wacana humor cerita wayang pada Jawa Pos dalam Perspektif Bisosiasi. *Humanika: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1) Juli, hal. 13-21. https://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-cerita-wayang-jawa-pos_8271.html. Akses: 10 Agustus 2021.
- Jupriono, D. & Sudaryanto, E. (2020). Pesan-pesan moral dalam epos Ramayana dan Mahabharata, dalam *Kamera Indonesia (Komunikasi Media & Penyiaran)*, hal. 353-374. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hayakawa, S.I. (2012). *Language in Thought and Action*. NY: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Moeliono, A.M.; Lapoliwa, H.; Alwi, H.; Tjatur, S.S.; Sasangka, W.; Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raskin, V. (2015). *Semantic Mechanism of Humor*. Dordrecht: Reidel Publishing Co.
- Setiawan, A. (1990). Humor Itu Serius Lho! *Humor* 1, Oktober: 44--45.
- Sherzer, J. (1985). Puns and Jokes, hal. 213--221 dlm. van Dijk, T.A. (ed.), *Handbook of Discourse Analysis Vol. 3: Discourse and Dialogue*. London: Academic Press.
- Sisk, J. & Sounders, J. (2012). *Composing Humor: Twain, Thurber and You*. NY: Harcourt Brace.
- Soedjatmiko, W. (1988). Linguistic and Cultural Analysis of American Written Verbal Humor and Its Pedagogical Implications. Disertasi PPS IKIP Malang.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suprana, J. (2019). Humor di Tengah Masyarakat. *Prisma*, 38(1), 112-121.
- Wijana, I D.P. (2019). Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia. *Prisma*, 38(1).
- Wilson, C.P. (2009). *Jokes: Form, Content, Use and Function*. London: Academic Press.